

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 19 Agustus 2021 media Indonesia khususnya warganet dihebohkan dengan tayangnya film yang berjudul "Selesai." Film "Selesai" (2021) garapan sutradara sekaligus musisi Tompi ini menuai banyak kritik. Selain menuai kritik, dalam artikel yang dimuat pada IdnTimes.com dijelaskan bahwa Film Selesai adalah film bertemakan perselingkuhan yang pertama kali tayang pada tahun 2021. Dimana film dengan genre *romance* bertemakan perselingkuhan cukup diminati oleh masyarakat Indonesia, sehingga dalam satu minggu penayangannya film ini berhasil meraup 100.000 penonton, yang mana film ini ditayangkan secara online.

Film berdurasi 83 menit itu mendapat kecaman dari publik karena dianggap menampilkan adegan yang cukup sensitif dan menormalisasi perselingkuhan. Film tersebut bercerita tentang permasalahan rumah tangga Broto (Gading Marten) dan Ayudina (Ariel Tatum), dimana Broto berselingkuh dengan Anya (Anya Geraldine). Dua perempuan tersebut (Anya dan Ayu) ditampulkan dengan adegan yang cukup sensual dan seksis. Seperti pada adegan dimana Ayu tengah menelpon di halaman belakang rumahnya, kemudian Bambang kekasih dari asisten rumah tangganya menyelinap dan dari balik jendela kemudian melakukan masturbasi sambil melihat Ayu. Adegan tersebut menunjukkan adanya pelecehan seksual dimana perempuan digambarkan sebagai objek untuk memuaskan hasrat laki-laki.

Adegan lain menunjukkan perilaku seksis dimana Broto sebagai kepala rumah tangga terus-menerus menyalahkan istrinya atas semua permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Broto yang melakukan perselingkuhan dengan Anya, tidak memiliki rasa penyesalan dan keinginan untuk meminta maaf pada Ayu atas apa yang ia lakukan. Disaat perelingkuhannya mulai terbongkar, Broto tetap tidak mengakui kesalahannya, ia malah bersikap seperti detektif dan menuduh Ayu melakukan kesalahan yang sama. Untuk mengetahui apa yang dilakukan istrinya,

Broto menyewa seorang hacker untuk melacak ponsel Ayu. Dan saat itu juga Broto jauh lebih marah dengan apa yang ia temukan pada ponsel istrinya. Deskripsi ini berdasarkan buku Kate Manne (2017) *Down Girl: The Logic of Misogyny*, yang menggambarkan misogini sebagai lingkungan atau struktur sosial yang bermusuhan, tidak ramah, dan penuh kebencian di mana perempuan menghadapi penindasan karena mereka adalah perempuan di dunia yang didominasi laki-laki. - seorang pria dengan kekuatan dan tekad yang besar.

Demi memenuhi tuntutan laki-laki, pesona Anya dihadirkan dari sisi visual. Anya ditampilkan sebagai wanita manja dan bodoh. Tokoh Anya dikenalkan dengan adanya adegan seksual yang dilakukannya dengan Broto didalam mobil. Selain itu, percakapan dalam video-call antara Anya dan Broto, dimana terlihat Broto menari-nari secara telanjang. Pada adegan lain, Anya ditampilkan dengan percakapan dimana ia mengatakan “aku jarang memakai celana dalam”. Selain itu, ada adegan dimana Anya hanya memakai handuk disaat Broto ada. Setiap adegan tersebut menunjukkan bahwa penggambaran perempuan yang berselingkuh hanya mengandalkan tubuh dan kecantikannya saja untuk menarik lawan jenis.

Tak hanya itu, dalam film ini perempuan digambarkan sebagai sebuah objek yang menjadi sumber masalah dari hal yang mereka tidak lakukan. Seperti yang terdapat dalam sebuah artikel yang dimuat dalam website Parapuan.com yang berjudul “Film Selesai : Berat Tak Sama Dipikul, Perempuan Lagi-Lagi Jadi Korban” dijelaskan bahwa kejadian perselingkuhan yang ada dalam Film tersebut lagi-lagi hanya menyalahkan perempuan, seperti dalam adegan dimana Ayu pertama kali mengungkap perselingkuhan itu yang pertama kali dikatakan adalah sumpah serapah dan hujatan yang menyalahkan Anya. Padahal pada kenyataannya Anya sebagai pihak perempuan tidak akan menjadi selingkuhan jika Broto bisa setia pada pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa media menggambarkan sosok perempuan adalah tokoh utama penggoda dalam perselingkuhan.

Sejak dulu film hadir sebagai alat propaganda paling kuat. Saat ini perempuan di Indonesia dan di belahan dunia lainnya tengah memperjuangkan masalah sosial yaitu mengenai kesetaraan gender. Menurut salah satu kritikus Film, Nosa Normanda (2021) dalam sebuah artikelnya dijelaskan bahwa hadirnya Film

Selesai dapat memperkeruh masalah sosial di Indonesia, diantaranya masalah stereotipe dan merendahkan perempuan, menurut Nosa Normanda dalam film ini perempuan memiliki karakter yang bodoh, gila, binal, dan tidak mempunyai harga diri, Ayu yang masuk rumah sakit jiwa karena suaminya berselingkuh, Anya yang tidak suka memakai celana dalam, Yani yang ditipu kekasihnya, dan Ibu mertua yang tidak ingin anaknya bercerai meskipun telah mengetahui perselingkuhan tersebut.

Di sisi lain, Tompi selaku sutrada melontarkan sebuah pernyataan yang cukup kontroversial dimana ia mewajarkan setiap adegan yang ada dalam film tersebut memang seringkali terjadi dalam dunia nyata. Tompi mengatakan “Kita kan enggak bisa kontrol gimana orang berpikir, sekarang secara harfiah biologisnya, orang kalau melihat cewek seksi, kira-kira laki-laki tergoda enggak untuk melakukan hal yang enggak-enggak?” Pernyataan tersebut semakin memperkuat bahwa adanya sebuah objektifikasi perempuan dalam film Selesai, dimana perempuan digambarkan seakan sebuah penggoda.

Dalam beberapa momen dan perdebatan dalam film *Complete* yang sarat dengan objektifikasi perempuan. Pada akhir 1990-an, Fredrickson dan Roberts (1997) merumuskan suatu gagasan yang mereka sebut Teori Objektifikasi, dijelaskan bahwa di masyarakat tubuh perempuan seakan diciptakan hanya untuk “dilihat, dinilai, dan mungkin diobjektifkan.” Masyarakat yang kemudian menjangkau media dan segala informasi yang melewatinya, mempersepsikan tubuh perempuan sebagai benda tunggal yang dapat ditangkap oleh mata dan kemudian dijadikan objek hasrat. Selain itu, media secara rutin membedakan antara identitas laki-laki dan perempuan. Ada perubahan nyata dalam bagaimana pria dan wanita digambarkan di media. Sebagai aturan umum, laki-laki ditampilkan sebagai subjek, mengendalikan dan terpikat dengan perempuan, sedangkan perempuan digambarkan sebagai objek fantasi maskulin, memperlihatkan bagian tubuh mereka untuk memuaskan keinginan pengagum laki-laki mereka. Dalam iklan, film, gambar, suara, dan bentuk lain dari media visual dan pendengaran, keadaan ini digambarkan.

Sejak dulu, dalam sebuah industri media perempuan tak jarang ditampilkan sebagai objek tatapan pria. Seperti contoh model perempuan yang nyaris telanjang, pengisi acara stasiun televisi yang dipilih berdasarkan penampilan. Dalam buku yang berjudul *Perempuan Dalam Bingkai Media*, dijelaskan bahwa demi sebuah rating media berlomba-lomba menunjukkan keindahan perempuan, kekaguman akan diri perempuan hanya untuk dijadikan bahan seni untuk komersil, yang pada akhirnya perempuan hanya dijadikan sebagai objek semata (Korry El-Yana, 2021)

Selain itu hiburan dalam media cetak ataupun elektronik yang dikhususkan untuk perempuan seringkali hanya mengarah pada urusan domestik dan kecantikan. Media seakan menggiring opini bahwa urusan perempuan hanya sebatas merawat rumah dan tubuhnya saja. Saat ini media menjadi sebuah cermin akan realitas sosial dalam dunia nyata, namun realitas yang ditampilkan tidak selalu benar. Media mampu menampilkan realitas itu sendiri, namun disisi lain media berperan untuk menciptakan sebuah realitas. Sudah seharusnya media menjadi panutan bagi masyarakat agar tidak mendistorsi pandangan perempuan. Namun pada kenyataannya perempuan malah dieksploitasi, padahal perempuan sangat senang dengan dunia media (Korry El-yana, 2021)

Media berperan besar dalam membentuk citra perempuan di masyarakat, penggiringan objektif dari media membuat perempuan berlomba-lomba untuk menaikkan citranya hanya dari fisik semata. Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa media memiliki peran yang besar dalam pencitraan. Citra ialah gambaran realitas dengan makna di dalamnya, karena media mampu dalam menciptakan sebuah realitas. Tidak terbendungnya perkembangan media masa pada akhirnya cenderung melakukan eksploitasi terhadap perempuan. Tak hanya media elektronik, media cetak pun tak jarang menjadikan perempuan sebagai objek, media mengeksploitasi perempuan untuk menjadikannya sebagai softpornography (Aslati & Siawati, 2021)

Perempuan yang tidak mendiskriminasi identitas dan tubuh perempuan dapat diselewengkan oleh media dalam situasi seperti ini. Perempuan memiliki hak dan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam hal diberi kesempatan untuk berprestasi, menurut media. Mengubah citra perempuan, yang telah lama menjadi stereotip yang mengembangkan keyakinan tentang sekelompok barang atau orang

tertentu dan bertindak sesuai dengan sudut pandang itu adalah cara untuk mengubah subordinasi perempuan di media. Stigmatisasi adalah kata umum yang berhubungan dengan kesan seseorang terhadap sekelompok orang. (Udai, 1996:22).

Dalam perkembangannya, media memosisikan perempuan sebagai objek seperti yang dijelaskan Berberick dalam bukunya *“The representation od women in the media has always been exploitative. It has, through out the years, reduced women to being nothing more than objects to be won prizes to be shown off, and playthings to be abused”* dalam media perempuan tidak jarang digunakan sebagai sebuah objek atau kesenangan yang dapat dieksploitasi (Berberick, 2010)

Terkait dengan objektifikasi perempuan berdasarkan jurnal “Representasi Perempuan dalam Film Siti” yang ditulis oleh Ganjar Wibowo dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sahid menjelaskan bahwa objektifikasi gender, paradigma feministik, dan bagaimana melakukan rekonstruksi ulang atas gender dapat diketahui dalam sebuah film dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Lalu berdasarkan jurnal “Objektifikasi Wanita dalam Film “Aladdin 2019” : Pendekatan Strukturalisme Aktansial A.J. Greimass” yang ditulis oleh Gilang Nur Alfi Jauhari dari program studi Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa atau teks yang bisa dilihat sebagai tanda dapat membuka tabir jelas objektifikasi wanita dalam sebuah film melalui fungsi aktansial.

Dan berdasarkan jurnal “Opresi dan Objektifikasi terhadap Perempuan dalam Film Pendek Libertines Karya Arwin Wardhana: Sebuah Kajian Feminis Radikal Libertarian” yang ditulis oleh Robbi Eka Ariawan program studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro menjelaskan bahwa pembuktian prinsip perlawanan dalam mendapatkan kebebasan dalam hidup perempuan yang terkungkung dalam jerat patriarki dan sikap opresi dapat dibuktikan dalam film.

Peneliti menggunakan analisis semiotika untuk meringkas objektifikasi perempuan dalam film tersebut. Di sini, analisis semiotik digunakan untuk mengkaji suatu simbol atau tanda serta pesan yang disampaikan melalui bahasa. Ini

adalah studi tentang bagaimana simbol digunakan dalam semua sistem kehidupan, termasuk manusia, yang dikenal sebagai semiotika dalam komunitas ilmiah. Selain bahasa, semiotika mencakup bentuk seni lain seperti fotografi, lukisan, dan pertunjukan drama. Semiotika adalah cabang linguistik yang mengkaji bagaimana orang mengevaluasi dan menginterpretasikan karya orang lain. Dengan demikian, semiotika terutama berkaitan dengan studi dan identifikasi tanda dalam ucapan, serta dengan identifikasi keterkaitan antara fitur sinyal untuk mengevaluasi signifikansinya (Latifah, 2015).

Dalam hal kajian semiotika, jurnal yang selaras dengan pembahasan tersebut yakni jurnal, “Kajian Semiotika Roland Barthes” yang ditulis oleh Al Fiatur Rohmaniah dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo yang menjelaskan bahwa Teori Semiotika Roland Barthes bisa diterapkan untuk hampir semua teks media TV, radio, surat kabar, film, dan foto dengan menggunakan peta konsep Roland Barthes terkait dengan tanda denotatif dan konotatif.

Kemudian jurnal dengan judul, “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek Wedok” yang ditulis oleh Raja Satria Wibawa, Ismah Aulia Shalsabila, dan Bunga Asriandhini dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Purwokerto yang menjelaskan bahwa makna denotasi dan konotasi dari Roland Barthes dapat menguak bentuk dari sebuah ketidakadilan atau pun stereotipe gender dari film melalui *scene-scene* yang hadir.

Dan berdasarkan jurnal “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara” yang ditulis oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati dari program studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang menjelaskan bahwa makna denotasi dan konotasi dalam film ini yang terbagi dalam tiga poin (*sign*, *signifer*, dan *signified*) dapat dilihat melalui analisis semiotika Roland Barthes dan dapat memberikan sebuah *message* dalam hal mitos.

Tidak ada sistem tanda yang lebih baik atau lebih lengkap dari Bajasa. Sebuah tanda adalah representasi dari sesuatu yang lain; itu mungkin mewakili segalanya mulai dari pikiran dan ide hingga emosi dan pengalaman masa lalu dan seterusnya. Bahasa dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari bukanlah satu-satunya

tempat di mana tanda dapat digunakan. Tanda-tanda nonverbal meliputi gerakan mata, gerakan bibir, format sastra, film, tari, musik, dan objek sehari-hari.

Dengan demikian, teori semiotika memiliki sifat multidisiplin. Sehingga penelitian ini diterapkan teori semiotika dalam menganalisis film dengan judul penelitian **Objektifikasi Seksual Pada Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Ayu dan Anya dalam Film Selesai)**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana objektifikasi seksual perempuan dalam Film Selesai”

I.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui dan mendeskripsikan objektifikasi seksual pada perempuan terhadap tokoh Ayu dan Anya dalam Film Selesai

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai karya seni terutama film, serta mampu membuka wawasan mengenai objektifikasi perempuan dalam media.

I.4.2 Manfaat Sosial

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwa masyarakat semakin terbuka mengenai sistem patriarki. Selain itu, diharapkan sistem patriarki yang merendahkan martabat perempuan semakin ditinggalkan.

I.4.3 Manfaat akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

I.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran dari fenomena hingga permasalahan yang tertuang dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hingga manfaat penelitian

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan bab mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diangkat, penjabaran konsep dari judul, penjelasan teori, serta kerangka pikiran dari penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Di sini, kita akan membahas metodologi penelitian yang digunakan, serta metode pengumpulan data, mengidentifikasi informan dan informan kunci, menggunakan strategi analisis data, dan menggunakan proses validitas data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian deskripsi dari hasil penelitian berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes, serta poin-poin objektifikasi yang menjadi syarat objektifikasi.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan pembahasan guna menjawab rumusan masalah, serta saran yang dapat digunakan oleh pembaca dan pihak subjek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Berisi seluruh sumber yang digunakan sebagai pendukung penelitian, antara lain buku, jurnal, link *website*, dan lain - lain. Penulisan sumber dilengkapi dengan informasi yang jelas seperti nama penulis, penerbit, tahun, dan link yang digunakan.